

HAKIKAT KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Nidawati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: nidawati@ar-raniry.ac.id

Abstract

The curriculum is a tool to achieve educational goals, where the components of the curriculum must be interrelated and provide direction for goals that contain values that are believed to be true. The Islamic education curriculum has different characteristics, where the principles and materials are sourced from the Qur'an and al-hadith. The Islamic education curriculum must be designed and formulated in a clear and well-planned manner that outlines a series of knowledge that must be taught by educators to students and also for all educational activities that influence students in order to achieve the goals of Islamic education.

Keywords: *Itself; Curriculum; Islamic education.*

Abstrak

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dimana komponen-komponen kurikulum harus saling berkaitan dan memberikan arah tujuan yang mengandung nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda, dimana prinsip dan materinya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dan dirumuskan secara jelas dan terencana yang menguraikan rangkaian ilmu yang harus diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik dan juga untuk semua kegiatan pendidikan yang mempengaruhi peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Hakikat; Kurikulum; Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan bentuk yang begitu mulia dan sempurna yang di anugerahi dengan fitrah, qalbu, nafsu dan akal, sehingga mampu menerapkan segala anugerah tersebut untuk dapat

mengaktualisasikann dirinya dalam mencapai kesempurnaan hidup sebagai khalifa di muka bumi. Untuk dapat mencapai semua itu manusia membutuhkan pendidikan melalui proses atau kegiatan yang ilmiah. Di mana pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang berfungsi untuk pengembangan potensi yang ada pada manusia untuk dapat diguakan sebagai kesempurnaan hidupnya di masa datang (Hermawan, 2009:13). Sebagai sebuah konsep pendidikan Islam sebagai perumusan atau produk pemikiran manusia dalam rangka pembinaan pelaksanaan dan pengembangan potensi manusia tidak hanya bersifat baku dan mutlak namun juga harus bersifat relatif yang sesuai dengan keterbatasan kemampuan daya pikir dan nalar

Pada dasarnya pendidikan islam itu identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri yaitu manusia wahyu, nilai dan nilai yang bersumber dari Allah SWT. Al-Qur'an dan al-Hadits, di mana kedua sumber tersebut merupakan rujukan telahaan final, sumber dan teliti filsafat pendidikan islam yang merupakan kebenaran mutlak. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah al-Hijr ayat 9 berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ

Artinya :“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”. (QS. Al-Hijr : 9).

Dasar filsafat pendidikan Islam merupakan dasar pendidikan Islam yang harus bersifat mutlak, baku dan final karena dari berbagai konsep, rumusan dan produk pemikiran pendidikan Islam dihasilkan diantaranya meliputi kurikulum, meode, strategi, media, sumber dan lain-lain.

Tujuan pendidikan merupakan salah satu fungsi dari dasar filasafat pendidikan Islam yang memberikan arah bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah* (Raharjo, 2010:35).

Jalaluddin dan Usman Said menyampaikan bahwa tujuan pendidikan Islam telah dirangkum dalam kandungan al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
٢٠١

Artinya: "Dan diantara mereka ada yang berdoa, "ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan di akhirat dan peliharalah kami dari api neraka". (QS. al-Baqarah: 201)

Kedua ayat ini dapat dijadikan landasan dasar dalam merumuskan dan menyusun sebuah kurikulum khususnya kurikulum pendidikan Islam. Di mana dalam pendidikan Islam, kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan dan merupakan alat untuk tercapainya tujuan pendidikan sekaligus dijadikan pedoman dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan tingkatan pendidikan.

Dengan adanya kurikulum akan menjadi sangat jelas dan terencana apa yang apa yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Dalam kurikulum tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik, namun juga semua kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam mengembangkan potensinya, berupa fisik, intelektual, emosional dan sosial keagamaan agar mencapai tujuan pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan al-Hadits (Arifin, 2010:108).

Oleh karena itu kurikulum harus dirancang dan disusun sedemikian rupa sebagai wujud perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan dalam menciptakan dan membentuk manusia/anak didik agar dapat memiliki karakter dan jiwa yang utuh sebagai "*insan kamil*".

PEMBAHASAN

1. Pengertian Kurikulum

Berdasarkan etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang ditempuh oleh pelari (Nasution, 1991:9). Pada mulanya istilah ini digunakan dalam dunia olah raga yang berarti *a little race course* yang artinya suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga (Ramayulis, 2008:150). Pengertian ini sesuai konteks dalam dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai *circle of instruction* yaitu lingkaran pengajaran dimana guru dan *mood* (suasana hati) terlibat didalamnya. Sementara pendapat lain menyatakan bahwa kurikulum adalah arena pertandingan, tempat pelajaran bertanding untuk menguasai pelajaran guna mencapai garis finish berupa ijazah, diploma atau gelar kesarjanaan (Nizar, 2002:55).

Sementara berdasarkan terminologi, banyak ahli mendefinisikan kurikulum sebagai berikut:

- a. Abudin Nata (1997:123) yang dikutip dari Crow dan Crow memberi definisi bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang di susun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.
- b. M. Arifin (1991:183) melihat kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu system institusional pendidikan.
- c. Zakiah Daradjat (1992:121), dalam memberikan definisi kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.
- d. Sementara Ramayulis yang dikutip dari Dr. Addamardasyi Sarhan dan Dr. Munir Kamil melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan

oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 disebutkan bahwa seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas maka kurikulum dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004:2).

Selain itu pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya buka saja di sekolah namun juga di luar sekolah (Syafaruddin, 2009:91).

Istilah *Manhaj* merupakan istilah kurikulum yang dikenal pendidikan Islam yang berarti sebagai jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan (Nata, 1997:43). Jalan terang ini adalah jalan yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang didik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Dalam mendefinisikan kurikulum, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani (1979:57) mengatakan bahwa kurikulum sebagai alat mendidik generasi muda dengan baik, menolong mereka untuk mengembangkan keinginan-keinginan, bakat, kekuatan-kekuatan dan

keterampilan yang beragam serta mempersiapkan mereka untuk menjadi manusia yang dapat melaksanakan fungsi kekhalifannya di muka bumi. Al Rasyidin mengatakan bahwa esensi kurikulum dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan al-sunnah. Sebab dalam Islam, baik Al-Qur'an dan al-sunnah keduanya merupakan pedoman, penjelas, pembeda, dan peringatan mengenai jalan mana saja yang harus dilalui seorang muslim manakala ia ingin sampai kepada tujuannya yang tertinggi, yakni bersyahadah kepada Allah Swt (Rasyidin, 2008:162).

Dalam menetapkan kurikulum pendidikan Islam berdasarkan Jalaluddin dan Usman Said (1996:66) menyatakan bahwa kurikulum harus berisikan materi untuk pendidikan seumur hidup (*life long education*), sebagai realisasi tuntunan Rasulullah saw dalam haditsnya;

Artinya: "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat". (HR. Bukhari Muslim).

Inti materi kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan. Oleh karena itu pada dasarnya kurikulum pendidikan Islam bermakna sebagai:

- a. Program/rencana pembelajaran yang harus dituangkan dalam garis-garis besar program pengajaran beserta berbagai petunjuk pelaksanaannya yang merangkum dimensi duniawi dan ukhrawi, serta fisik material dan moral.
- b. Pengalaman belajar berupa kegiatan nyata dalam berinteraksi dan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tanggung jawab penyelenggara pendidikan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu peserta didik menuju kedewasaan sesuai ajaran Islam.

Dari beberapa pengertian kurikulum di atas, dapat membagi pengertian kurikulum menjadi 2 yaitu pengertian kurikulum dalam arti yang sempit dan dalam arti yang luas (Syarif, 1998:3). Kurikulum dalam arti yang sempit

merupakan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah dan naik tingkat.

Sedangkan kurikulum dalam arti yang luas yaitu semua pengalaman baik itu kegiatan, dan pengetahuan murid dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru dimana semua kegiatan itu diterapkan pada program sekolah bahwa semua kegiatan yang dilakukan murid dapat memberikan pengalaman dalam proses belajar-mengajar baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dalam hal ini kurikulum mempunyai cakupan yang luas, karena meliputi semua kegiatan murid, pengalaman murid, dan semua pengaruh, baik fisik maupun non fisik terhadap pertumbuhan dan perkembangan murid.

2. Azas-azas Kurikulum Pendidikan Islam

a. Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam maka kurikulum yang baik dan relevan adalah kurikulum harus bersifat *intergrated* dan *komprehensif* serta menjadikan Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya dimana dapat dijadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Adapun kerangka-kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam adalah :

1) Berazaskan tauhid

Asaz tauhid sebagai kerangka dasar kurikulum harus diberikan dan dimantapkan semenjak bayi, di mulai dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid seperti *azan* dan *iqamah* terhadap anak yang baru lahir. Dengan ketauhidan kita dapat mewujudkan tata dunia yang harmonis, kosmos (alam semesta) yang penuh tujuan, persamaan sosial, persamaan kepercayaan, persamaan jenis dan ras, persamaan dalam segala aktivitas dan kebebasan bahkan seluruh msyarakat dunia adalah sama yang di sebut dengan *ummatun wahidah*. Tauhid merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan maupun aspek hubungan horizontal antara sesama manusia dan dengan alam sekitarnya, hingga tercapai kehidupan yang sejahtera bahagia di dunia maupun

di akhirat, termasuk didalamnya pergaulan dalam proses pendidikan (Thoha, 1999:20).

2) Perintah membaca

Dalam hal perintah membaca ini dimaksudkan adalah membaca ayat-ayat Allah SWT yang meliputi; ayat-ayat Allah SWT mengenai apa yang ada pada diri Allah sendiri, apa ada pada diri manusia dan alam semesta. Ketiga jenis ayat Allah tersebut harus menjiwai tauhid. Disinilah letak sebenarnya kurikulum pendidikan Islam, karena menurut Islam, semua ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT, namun cara penyampaiannya ada langsung dari Allah SWT dan ada pula yang melalui pemikiran manusia dan pengalaman indera yang berbeda satu sama lain yang dihubungkan dengan alam semesta.

Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Alaq ayat 1-5 yang menafsirkan bahwa agar manusia terdorong untuk mengadakan eksplorasi alam sekitarnya dengan kemampuan membaca dan menulis. Di mana dengan membaca selain melibatkan proses mental yang tinggi juga melibatkan pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), dan daya cipta (*creativity*) (Langgung, 1988:166).

b. Dasar-dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Dasar-dasar kurikulum merupakan kekuatan utama mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum. Al-Syaibani menetapkan 4 dasar pokok dalam merancang dan penyusunan kurikulum pendidikan Islam yaitu :

1) Dasar religi/agama

Dasar religi/agama merupakan nilai-nilai dasar yang termaktup dalam Al-Qur'an dan al-Hadits, karena kedua sumber tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik. Dalam ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Allah SWT dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya (Bakry, 2005:28). Dalam Al-Qur'an banyak

ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam surah An-Nahl: 125 dan surah Ali Imran : 104

Dan sementara dalam al-Hadits, sebagaimana sabda Rasulullah saw: yang artinya: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu dua perkara , yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yakni Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya". (HR. Hakim). Secara tegas, hadits ini menafsirkan bahwa Rasulullah saw mewariskan pada umatnyan dua hal yaitu kitabullah (Al-Qur'an) dan al-Hadits. Semua umat Muhammad harus menjadikan kedua sumber tersebut sebagai pedoman dan petunjuk agar tidak tersesat dan mendapatkan bahagia dunia dan akhirat.

Dan sabda Rasulullah saw yang lain: Artinya :” Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya satu ayat”. (HR. Bukhari)

Di samping kedua sumber tersebut, masih ada juga sumber lain yaitu ijtihat yang merupakan suatu hasil pemikiran yang tidak berlawanan dengan jiwa dan semangat Al-Qur'an dan as-sunnah. Dalil ijtihat dapat berupa *ijma'* (consensus para ulama), *qiyas* (analogi), *istihsan*, *istishhab*, *mashalih al-mursalah*, *madzhab shahabi*, *sadzdz al-dzariah*, *syar'u man qablana* dan *'uruf*.

2) Dasar falsafah/filosofis

Dasar falsafah/filosofis ini memberi arah tujuan pendidikan Islam, sehingga dalam penyusun kurikulum mengandung kebenaran, terutama nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosofis mengandung sistem nilai, baik yang berkaitan dengan nilai, makna hidup, masalah kehidupan, dan norma-norma yang muncul dari individu, masyarakat maupun suatu bangsa yang melatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat bahkan konsep individu tentang pendidikan. Dasar filosofis ini membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada 3 dimensi, yaitu:

a) Dimensi Ontologis

Dalam dimensi ontologis kurikulum diarahkan kepada peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik objek-objek serta berkaitan dengan

pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan materi-materi kerja. Dimensi ini menghasilkan *verbal learning* (belajar verbal) yaitu kemampuan memperoleh data dan informasi yang harus dipelajari dan dihafalkan (Nizar, 2002:59). Dimensi ini di ambil dari proses pembelajaran nama-nama benda (*asma*). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah: 31, yang artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakan pada para malaikat, lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS.Al-Baqarah :31)

Pengaruh dimensi ontologi ini dalam kurikulum pendidikan adalah bahwa pengalaman yang ditanamkan pada peserta didik tidak hanya sebatas pada alam fisik dan isinya yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, namun juga sebagai sesuatu yang tidak terbatas dalam realitas fisik yang artinya adalah alam rohaniah/spiritual yang menghantarkan manusia pada keabadian. Disamping itu perlu juga ditanamkan pengetahuan tentang hukum dan sistem kemestaan yang melahirkan perwujudan harmoni di dalam alam semesta termasuk hukum dan tertib yang menentukan kehidupan manusia di masa depan.

b) Dimensi Epistemologi

Dimensi epistemologi ini kurikulum diwujudkan secara valid harus berdasarkan pendekatan ilmiah yang bersifat mengajarkan untuk berfikir menyeluruh (*universal*), refleksif dan kritis. Dalam hal ini dilakukan melalui 5 tahapan, yaitu; kesadaran akan adanya masalah, perumusan masalah, identifikasi semua masalah dan cara pemecahannya, proyeksi di semua konsekuensi yang akan timbul dan mengkaji konsekuensi tersebut dalam pengalaman. Jadi konstruksi tersebut bersifat terbuka yang kesalahannya dapat diverifikasi bahkan ditolak serta bersifat temporer dan tentatif.

Pengaruh dimensi epistemologi dalam rumusan kurikulum adalah : penguasaan konten (*the what*) yang tidak sepenting dengan penguasaan bagaimana (*the how*) memperoleh ilmu pengetahuan, kurikulum menekankan

lebih berat pada pelajaran proses (*the how*) yang artinya bagaimana siswa dapat mengkonstruksikan ilmu pengetahuan, aktifitas kurikulum, pemecaha masalah yang sebenarnya yang berpijak pada epistemologi konstruksi dan konten cenderung fleksibel, karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentative dan dapat berubah-ubah (Muhaimin, 2006:123). Pernyataan di atas sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Ar-Rahman ayat 26-27 dan surah Al-Isra ayat 85

Di samping itu, kurikulum pendidikan juga mengacu pada pandangan futuristik sehingga produk pendidikan tidak canggung menghadapi alam yang mungkin mengalami perubahan dari saat ke saat. Sebagaimana sahabat Rasulullah saw, Ali bin Abi Thalib menyatakan: "Sesungguhnya anak-anakmu dijadikan untuk generasi yang lain dari generasimu dan zaman yang lain dengan zamanmu". (HR. Bukhari)

c) Dimensi Aksiologi

Dalam pembentukan kurikulum dimensi aksiologi dirancang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik agar memiliki nilai-nilai yang ideal, supaya hidup dengan baik, sekaligus menghindari nilai-nilai yang tidak diinginkan. Intinya ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam penyusunan dan perumusan kurikulum pendidikan Islam, maka memiliki arti intervensi kehidupan peserta didik sedemikian rupa, agar mereka menjadi insan kamil, insan kaffah dan insan yang sadar akan hak dan kewajibannya.

3) Dasar Psikologis

Pada dasar psikologis ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam disusun berdasarkan pertimbangan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui peserta didik.

4) Dasar Sosial

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam pada sosial ini harus mengacu ke arah realisasi individu dalam masyarakat. Pola yang demikian ini berarti bahwa semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan bakal

terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai makhluk sosial yang mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar output yang dihasilkan pendidikan Islam adalah manusia-manusia yang mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan dalam konteks kehidupan zamannya (Arief, 2002:35).

5) Dasar Organisator

Dasar organisator ini memberikan landasan dalam penyusunan bahan pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran (Ahmad, 1998:13). Berdasarkan pada kerangka dasar dan dasar-dasar tersebut di atas, An-Nahlawi dalam menetapkan kurikulum pendidikan Islam mempunyai kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan yaitu ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah SWT, sehingga dapat merealisasikan tujuan aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual.
- 2) Sebaiknya sistem dan perkembangan kurikulum selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk mensucikannya dan menjaganya dari penyimpangan serta menyelamatkannya.
- 3) Kurikulum bersifat efektif dalam arti berisikan nilai edukatif yang dapat membentuk afektif (sikap) islami dalam kepribadian peserta didik dan kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah islami, seperti pendidikan untuk berjihad dan dakwah islamiyah serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah.
- 4) Sebaiknya kurikulum bersifat realistik dan dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan negara tertentu.
- 5) Dalam pelaksanaan aktivitas, contoh dan nash yang ada dalam kurikulum harus memelihara kebutuhan kehidupan masyarakat dengan tetap bertopang pada cita ideal islami, seperti rasa syukur dan harga diri sebagai ummat Islam.

- 6) Sebaiknya metode pendidikan/pengajaran dalam kurikulum bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai situasi dan kondisi serta perbedaan individual, minat serta kemampuan siswa untuk menangkap dan mengolah bahan pelajaran
- 7) Sebaiknya keseluruhan struktur dan organisasi tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan dengan pola hidup islami.
- 8) Pada pentahapan dan pengkhususan kurikulum sebaiknya memperhatikan peiodesasi perkembangan peserta didik maupun unisitas (kekhasan) terutama karakteristik anak-anak dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) (An-Nahlawi, 1989:121).

c. Karakteristik dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam haruslah mencerminkan nilai-nilai islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilosofan dan termanifestasi dalam seluruh aktifitas dan kegiatan pendidikan Islam yang tidak boleh dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan hadits, yang mana konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pada umumnya. Dalam menetapkan karakteristik kurikulum pendidikan Islam, Omar Mohammad a-Toumy al-Syaibani (1979:62), menyatakan bahwa:

- 1) Harus mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungan, kaedah, alat dan tekniknya.
- 2) Harus meluaskan perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi peserta didik dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual sehingga cakupan kandungannya termasuk bidang ilmu, tugas dan kegiatan yang bermacam-macam.
- 3) Harus seimbang antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang beragam model
- 4) Harus menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik

yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertukangan, bahasa asing dan lain-lain

- 5) Harus mempunyai kaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan dan perbedaan individual antara peserta didik. Di samping itu juga harus terkait dengan alam sekitar budaya dan sosial di mana kurikulum dilaksanakan.

Karakteristik kurikulum sebagai program pendidikan Islam di atas selanjutnya tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai objek didik, melainkan juga sebagai subjek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan konsepsi Islam (Langgulong, 1988:186). Karenanya kurikulum tersebut tidak akan bermakna apapun apabila tidak dilaksanakan dalam suatu situasi dan kondisi di mana tercipta interaksi edukatif yang timbal balik antara pendidik di satu sisi dengan peserta didik di sisi lain.

Dalam mengemukakan bahwa ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam Hasan Langgulong (1988:303) menetapkan bahwa: tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu, pengetahuan (knowledge), ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum tersebut, pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum tersebut, metode dan cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh peserta didik untuk mendorong mereka ke arah yang dikehendaki oleh tujuan yang dikehendaki, metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum, kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta meluas cakupan dan menyeluruh kandungannya.

Sementara mengenai prinsip-prinsip kurikulum, Al-Syaibani memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan bakat dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan

menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam menetapkan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam, Al-Syaibani menyatakan antara lain : berorientasi pada ajaran dan nilai-nilai Islam, menyeluruh baik secara tujuan maupun kandungannya, seimbang antara tujuan dan kandungan kurikulum, mengantisipasi perkembangan dan perubahan seiring dengan tuntunan yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta harus menghubungkan mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat dan tuntunan zaman tempat peserta didik berada.

Prinsip-prinsip kurikulum menurut Al-Syaibani di atas, dapat saya jelaskan bahwa tujuan-tujuan pendidikan dalam Islam harus berasal dari Allah SWT yang menyakut baik terhadap kehidupan manusia, masyarakat maupun yang menyakut alam semesta. Di mana dalam pendidikan Islam berupaya mewujudkan keseimbangan antara aspek-aspek pertumbuhan bagi kehidupan pribadi dan masyarakat, pemeliharaan kebudayaan masa lampau dan kebutuhan masa depan yang kesemuanya akan teraplikasi dalam bentuk tujuan, kurikulum, metode yang jelas dan tegas.

Sedangkan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam menurut Iskandar dan Usman antara lain:

- 1) Prinsip berasaskan Islam termasuk ajaran dan nilai-nilainya.
- 2) Prinsip mengarah kepada tujuan adalah seluruh aktivitas dalam kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan sebelumnya.
- 3) Prinsip integritas antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum begitu pula dengan keterkaitan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik juga kebutuhan masyarakat.

- 4) Prinsip relevansi adalah adanya kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup peserta didik, kesesuaian dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, kesesuaian dengan tuntutan pekerjaan.
- 5) Prinsip fleksibilitas adalah terdapat ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.
- 6) Prinsip integritas adalah kurikulum tersebut dapat menghasilkan manusia seutuhnya/insan kamil, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas fikir serta manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan struktur kehidupan akhirat.
- 7) Prinsip efisiensi adalah agar kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, dan sumber lain secara cermat, tepat, memadai dan dapat memenuhi harapan.
- 8) Prinsip kontinuitas dan kemitraan adalah bagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkelanjutan dengan kaitan-kaitan kurikulum lainnya, baik secara vertikal maupun secara horizontal.
- 9) Prinsip individualitas adalah bagaimana kurikulum memperhatikan perbedaan bawaan dan lingkungan anak pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi peserta didik, seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta kelebihan dan kekurangannya.
- 10) Prinsip kesamaan memperoleh kesempatan dan demokrasi adalah bagaimana kurikulum dapat memberdayakan semua peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sangat diutamakan.
- 11) Prinsip kedinamisan adalah agar kurikulum itu tidak statis tetapi dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

12) Prinsip keseimbangan adalah bagaimana kurikulum dapat mengembangkan sikap potensi peserta didik secara harmonis.

13) Prinsip efektifitas adalah kurikulum dapat menunjang efektifitas pendidik yang mengajar dengan peserta didik yang belajar.

d. Orientasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam mempunyai berbagai berorientasi yang berfokus kepada :

1) Orientasi pelestarian nilai

Orientasi pelestarian nilai dalam pandangan Islam terbagi atas 2 jenis, yaitu nilai yang berasal dari Allah SWT yang disebut dengan *nilai Ilahiyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan *nilai Insaniah*. dimana kedua nilai ini membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya. Tugas kurikulum selanjutnya adalah menciptakan situasi-situasi dan program tertentu dalam pencapaian terhadap pelestarian kedua nilai tersebut. Orientasi ini memfokuskan kurikulum sebagai alat tercapainya *agent of consevative*.

2) Orientasi pada peserta didik

Orientasi pada peserta didik ini memberikan pedoman arah kepada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya serta kebutuhan peserta didik. Orientasi ini diarahkan kepada pembinaan 3 dimensi peserta didik, yakni:

1) Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas antara sikap, tingkah laku etiket dan moralitas.

2) Dimensi produktivitas yang menyangkut apa yang dihasilkan oleh peserta didik dalam jumlah yang lebih banyak kualitas yang lebih baik setelah mereka menamatkan pendidikan.

3) Dimensi kreatifitas yang menyangkut kemampuan peserta didik untuk berfikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

e. Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Azra, 1999:91).

Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kemajuan suatu zaman ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk yang dihasilkannya. Hampir semua segi kehidupan dewasa ini tidak terlepas dari keterlibatan IPTEK mulai dari kehidupan yang paling sederhana sampai kehidupan dan peradaban yang paling tinggi.

1) Orientasi pada tuntutan sosial (*social demand*)

Orientasi pada tuntutan sosial ini merupakan kehidupan yang berkembang dimana ditandai dengan maju masyarakat diberbagai peradaban dan kebudayaan sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat. Orientasi kurikulum adalah bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhannya sehingga *out put* di lembaga pendidikan mampu menjawab dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat (Mujid, 2010:167).

2) Orientasi penciptaan tenaga kerja

Orientasi penciptaan tenaga kerja dimana berbagai kebutuhan manusia yang sifatnya lahiriah seperti makan, minum dan tempat tinggal harus dipenuhi secara layak. Untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang layak tersebut harus melalui pendidikan. Dengan pendidikan, pengalaman dan pengetahuan seseorang bertambah dan dapat menentukan kualitas dan kuantitas kerja seseorang sehingga dewasa ini dunia kerja semakin banyak persaingan. Oleh sebab itu kurikulum pendidikan harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja yang ditujukan setelah lulus dari lembaga sekolah, peserta didik mempunyai kemampuan dan keterampilan yang profesional, berproduktif dan kreatif, mampu mendayagunakan sumber daya alam, sumber daya diri dan sumber daya situasi yang mempengaruhinya.

3) Orientasi penciptaan lapangan kerja.

Orientasi penciptaan lapangan pekerjaan ini tidak hanya memberikan arahan kepada kurikulum bagaimana menciptakan peserta didik yang terampil agar dapat mengisi lapangan kerja di dalam masyarakat namun juga hendaknya dapat pula menciptakan peserta didik yang dapat membuat lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja terutama dirinya dan orang lain, sehingga hidupnya tidak tergantung kepada orang lain.

PENUTUP

Pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia atau dengan kata lain usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam rangka membuat mereka menjadi dewasa dan menjadi salah satu faktor yang sangat utama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan yaitu adalah kurikulum. Selain itu kurikulum merupakan cakupan sejumlah mata pelajaran yang harus dilalui pendidik.

Dalam proses pendidikan kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam dimana dalam merancang dan menyusun kurikulum harus memperhatikan kerangka dasar dan dasar-dasar yang bersifat ontologis, epistemologi dan aksiologis.

Kurikulum pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri di mana azas, prinsip dan azas kurikulum pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan al-hadits, serta kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan dasar-dasar yang menjadi kekuatan utama dalam mempengaruhi dan membentuk materi, susunan serta organisasi kurikulum.

Berbagai prinsip-prinsip kurikulum dalam pendidikan Islam, antara lain; prinsip berasaskan Islam, prinsip mengarah kepada tujuan, prinsip integritas antar mata pelajaran, prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip efisiensi, prinsip kontinuitas, prinsip individualitas, prinsip kesamaan.

Selain itu juga kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi kepada orientasi pelestarian nilai, pada peserta didik, masa depan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tuntutan sosial (*social demand*), penciptaan tenaga kerja, dan penciptaan lapangan kerja.

REFERENSI

- A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998
- A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Pendidikan Agama RI, 2009
- Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Media, 2010
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2008
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenia III*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- M.Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafatut Tarbiyah Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

- Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Adirya Bakti, 1991
- Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta : Quantum Teaching, 2002
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdinas Bab I pasal I, Bandung: Fermana, 2006
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.